

EDUKASI BERBAGAI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN DI INDONESIA BAGI PELAJAR SMA/SMK

Lucia Ari Diyani¹, Ratna Dewi Kusumawati², Chita Oktapriana^{3*}

^{1,2,3}Sarjana Akuntansi, Universitas Bina Insani, Indonesia

luciadiyani@gmail.com¹, ratnadewi1991@gmail.com², chitaoktapriana@binainsani.ac.id³

ABSTRAK

Abstrak: Saat ini Indonesia memiliki empat standar akuntansi keuangan yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Standar Akuntansi Keuangan-Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM), dan Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK Syariah). Tujuan disusunnya 4 (empat) standar yang berbeda-beda tentunya untuk memudahkan saat penyusunan laporan keuangan sesuai jenis perusahaan. Faktanya adakalanya menjadi tidak mudah dipahami oleh semua yang berkepentingan. Kesulitan ini juga dialami oleh para siswa SMA/ SMK serta para mahasiswa yang baru mengenal akuntansi. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk memberikan pemahaman Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Standar Akuntansi Keuangan-Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM), Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK Syariah). Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode service learning dan disampaikan secara daring kepada para peserta. Berdasarkan olah hasil angket yang diisi 455 peserta, kesimpulannya adalah pelatihan dapat memuaskan peserta dengan persentase 38% pada kategori sangat puas dan 50% pada kategori puas, serta dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap berbagai standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Kegiatan pelatihan ini dapat diterima dengan baik yang terlihat dari semangat para peserta dalam mengikuti rangkaian acara. Setelah mengikuti pelatihan pun para peserta merasa puas dan memahami SAK sesuai fungsinya.

Kata Kunci: SAK; SAK ETAP; SAK EMKM; SAK Syariah

Abstract: Currently, Indonesia has four financial accounting standards prepared by the Indonesian Institute of Accountants (IAI), namely Financial Accounting Standards (SAK), Financial Accounting Standards - Entities Without Public Accountability (SAK ETAP), Financial Accounting Standards for Micro Small Medium Entities (SAK EMKM), and Islamic Financial Accounting Standards (SAK Syariah). The purpose of the preparation of 4 (four) different standards is of course to facilitate the preparation of financial statements according to the type of company. The fact is sometimes not easily understood by all concerned. This difficulty is also experienced by high school / vocational students as well as students who are new to accounting. The main purpose of this community service activity is to provide an understanding of Financial Accounting Standards (SAK), Financial Accounting Standards for Entities Without Public Accountability (SAK ETAP), Financial Accounting Standards for Micro Small Medium Entities (SAK EMKM), Islamic Financial Accounting Standards (SAK). Sharia. The implementation of the activities is carried out using the service learning method and delivered online to the participants. Based on the results of a questionnaire filled out by 455 participants, the conclusion is that the training can satisfy participants with a percentage of 38% in the very satisfied category and 50% in the satisfied category, and can increase participants' understanding of various financial accounting standards that apply in Indonesia. This training activity was well received as seen from the enthusiasm of the participants in participating in the series of events. After attending the training, the participants were satisfied and understood the SAK according to its function.

Keywords: SAK; SAK ETAP; SAK EMKM; SAK Syariah



Article History:

Received: 09-12-2021
Revised : 07-01-2022
Accepted: 10-01-2022
Online : 14-02-2022



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Dengan sejarah yang panjang, sampai hari ini Indonesia mempunyai 4 (empat) standar akuntansi keuangan yang disusun oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Standar Akuntansi Keuangan-Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM), dan Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK Syariah). Standar-standar tersebut memiliki peruntukan yang berbeda-beda sesuai jenis perusahaan yang ada di Indonesia. Tujuan disusunnya standar yang berbeda-beda tentunya untuk memudahkan dalam penyusunan laporan keuangan sesuai jenis perusahaan. Namun faktanya adakalanya menjadi tidak mudah dipahami oleh semua yang berkepentingan karena ke-empat standar tersebut memang berbeda isi standarnya. Bahkan pihak pemilik usaha atau perusahaan adakalanya tidak tahu harus menggunakan standar yang mana.

Kesulitan ini tidak berhenti di para pengguna, namun juga dialami oleh para siswa SMA/SMK, para mahasiswa yang baru belajar akuntansi, dan bahkan para dosen dan guru yang baru masuk kerja dalam dunia pendidikan juga masih membutuhkan pencerahan terkait pemahaman dan kepatan dalam memilih standar akuntansi. Bagi yang baru belajar akuntansi sering ditemui beberapa kendala pemahaman dari adanya berbagai standar akuntansi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sari 2018) bahwa setidaknya ada tiga faktor yang menjadi kesulitan belajar akuntansi yaitu minat belajar, motivasi belajar dan bakat. Dengan menggagas sebuah kegiatan sosialisasi yang interaktif dan dikemas dengan bahasa penyampaian materi yang sederhana, diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan motivasi belajar dalam mempelajari salah satu elemen penting dalam memahami Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Adapun topik yang dipilih adalah Mengenal Berbagai Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Topik ini dipilih karena dipandang sangat bagus dan sesuai kebutuhan calon peserta pelatihan. Ditemukan kegiatan PkM sejenis yang pernah dilakukan dengan target sasaran pelaku bank perkreditan rakyat Syariah di Sulawesi Selatan, dimana fokus pelatihan adalah pada teknis penerapan SAK ETAP dan SAK Syariah. (Idris et al., 2019). Hal lain yang menjadi dasar pentingnya pelatihan ini dilakukan adalah adanya beberapa peraturan yang ditetapkan pemerintah terkait peruntukan masing-masing SAK. Tahun 1973, Indonesia membentuk suatu komite yang bertugas menyusun standar akuntansi. Komite ini berpedoman pada buku Paul Grady dari *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* di Amerika Serikat. (Weygandt & Kieso, 2015) Setelah disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada 2 Desember 1973 yang saat itu bertepatan dengan Kongres III IAI, selanjutnya tahun 1974 lahirlah buku pedoman akuntansi yang pertama, dan diberi nama Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI).

Buku PAI ini berkiblat pada akuntansi Amerika yaitu dari *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) yang disusun oleh *Financial Accounting Standards Board* (FASB) (Kartikahadi, 2019). Pada HUT IAI ke 51 tanggal 23 Desember 2008, IAI mendeklarasikan rencana untuk Konvergensi terhadap IFRS. Konvergensi IFRS adalah bentuk kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum. Hingga Agustus 2012, hampir seluruh IFRS sudah diadopsi ke dalam pernyataan SAK, kecuali IFRS *First Time Adoption of International Financial Reporting Standards*, karena IFRS 1 tidak bisa diimplementasikan apabila belum mengadopsi penuh IFRS. Akhirnya pada tahun 2012 diterbitkanlah SAK sebagai hasil konvergensi (Kartikahadi, 2019). Perusahaan yang bersifat terbuka atau telah *go public*, diharuskan menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Umum sebagai pedoman untuk menyusun Laporan Keuangan. Sedangkan untuk perusahaan yang belum menjual sahamnya kepada publik atau belum terbuka, maka dapat menggunakan SAK ETAP atau Standar Akuntansi Keuangan-Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. ETAP atau entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang tidak memiliki kewajiban secara signifikan kepada pihak publik serta menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal (Indonesia, 2016).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Direktorat Lembaga Keuangan Mikro (DLKM) OJK, yang mengawasi kegiatan operasional Lembaga Keuangan Mikro (LKM), didapati masih LKM yang melakukan pelaporan menggunakan basis kas dengan sistem pencatatan manual. Mengacu dengan adanya kondisi ini, maka DLKM mengusulkan kepada IAI untuk menyusun sebuah standar keuangan untuk mengakomodir kebutuhan LKM (Taufik et al., 2020). Sebuah usaha dapat dikatakan tergolong usaha mikro, kecil, dan menengah apabila memenuhi ketentuan yang telah diatur dalam undang-undang minimal 2 tahun berturut-turut (Indonesia, 2021). Sebelum tahun 2002, tidak ada SAK khusus syariah, walaupun Bank Muamalat sebagai pelopor perbankan syariah di Indonesia telah beroperasi. Transaksi perbankan syariah di Indonesia mengacu pada *Accounting Auditing Standard for Islamic Financial Institution* yang disusun oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution* (AAOIFI) pada 27 Maret 1991 di Bahrain (Nurhayati & Wasilah, 2019). Faktor utama yang menjadi pendorong bangkitnya akuntansi Syariah adalah perkembangan Lembaga keuangan islam yang begitu cepat dibarengi dengan adanya tantangan yang dihadapi. Beberapa tantangan tersebut antara lain pengembangan prinsip, filosofi, dan fungsi sistem keuangan atas dasar pembagian keuntungan dan kerugian (Apriyanti, 2018). Akuntansi Syariah memiliki sebuah bentuk implementasi konservatisme, sama halnya dengan penerapan SAK konvensional. Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh (Dwitayanti & Wijaya, 2017)

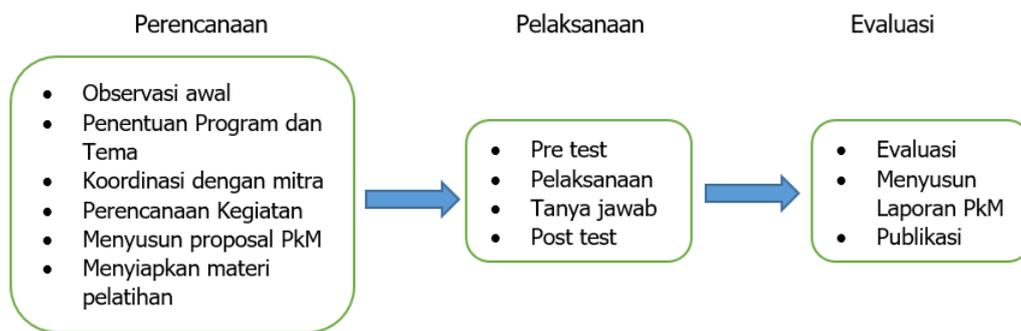
bahwa konservatisme adalah sebuah bentuk kehati-hatian atas sesuatu yang tidak pasti dengan tujuan untuk melindungi hak dan kepentingan para pemilik saham. Prinsip konservatisme ini diterapkan dalam dua sisi keuangan, yaitu konvensional dan syariah. Sejalan dengan hasil penelitian oleh (Alviani *et al.*, 2020) bahwa dengan adanya kewajiban Bank Umum Syariah untuk membayar zakat serta adanya prinsip amanah dalam entitas syariah, membuat akuntansi syariah dalam perbankan syariah menunjukkan sikap yang lebih konservatif.

Melihat adanya kebutuhan yang tinggi bagi para siswa SMA/SMK dalam memahami penggunaan yang tepat masing-masing SAK, maka dengan memberikan pelatihan dan pemahaman yang sistematis serta dikemas dalam bahasa yang mudah dipahami, diharapkan dapat menjadi sebuah solusi bagi permasalahan terkait kesulitan dan kebingungan penggunaan SAK. Sejalan dengan bentuk PkM yang dilakukan oleh (Ekadjaja & Darmawan, 2021) bahwa tujuan dari memberikan pelatihan penyusunan laporan keuangan perusahaan dagang adalah semata-mata untuk meningkatkan kemampuan siswa SMA sejak dini terkait dengan ketepatan penyusunan laporan keuangan tersebut. Tentu saja, penyusunan yang tepat harus sesuai dengan penggunaan SAK yang tepat pula. Edukasi yang diberikan melalui kegiatan PkM ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta terkait dengan fungsi masing-masing SAK agar tidak menemui kesulitan dalam menyusun laporan keuangan nantinya setelah masuk jenjang kuliah atau pun dunia kerja.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 melalui aplikasi zoom dan youtube. Jumlah peserta mengisi kuisioner sebanyak 455 peserta dari 1000 lebih peserta yang mengikuti melalui zoom ataupun youtube. Metode pelaksanaan kegiatan ini secara daring mengingat saat ini masih dalam masa pandemi covid-19 yang belum menunjukkan penurunan jumlah yang tertular. Pelaksanaan pelatihan secara daring digunakan untuk menghindari berkumpulnya orang dalam jumlah besar. Disamping itu, dengan adanya pelaksanaan kegiatan secara online juga memiliki manfaat dalam peningkatan jumlah peserta yang bergabung. Dengan kemudahan akses kegiatan yang tidak perlu memakan waktu dan biaya dalam menuju tempat pelaksanaan pada jarak tertentu mampu menjadi daya tarik bagi peserta yang berasal dari luar kota Bekasi untuk ikut bergabung. Pelatihan ini telah terlaksana dengan kerjasama yang dilakukan dengan Kopertip sebagai panitia penyelenggara kegiatan, dan Politeknik TEDC sebagai moderator. Kegiatan terlaksana dengan 3 (tiga) narasumber yaitu dosen dari Universitas Bina Insani dibantu 2 (dua) mahasiswa yang bertugas sebagai seksi dokumentasi dan membantu hal teknis pelaksanaan melalui zoom dan youtube. Materi yang dipaparkan

dalam pelatihan ini terlaksana selama 4 (empat) jam, seperti terlihat pada Gambar 1.



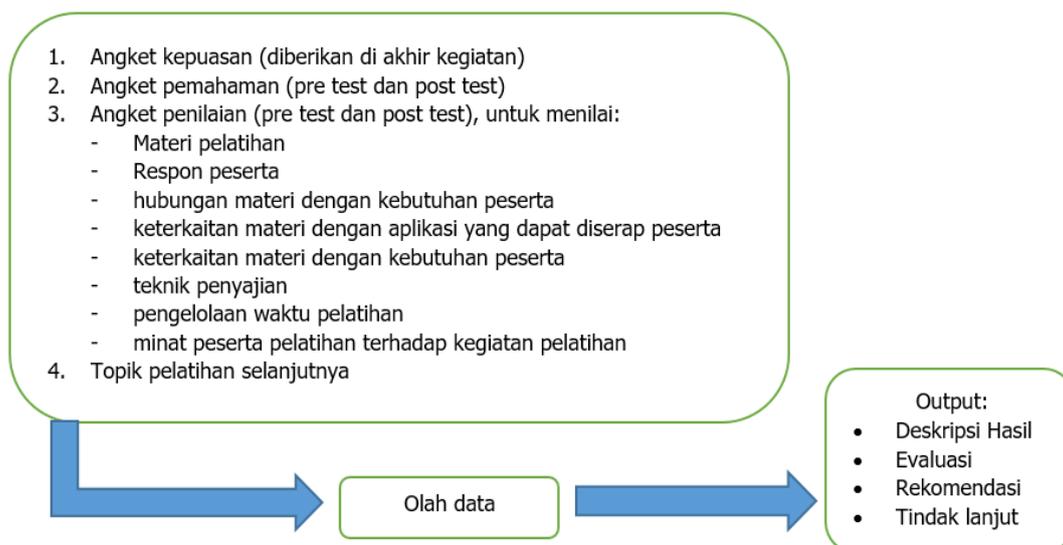
Gambar 1. Rangkaian Kegiatan dengan Metode *Service Learning*

Pelaksanaan kegiatan PkM ini berfokus pada metode service learning, yaitu dimaksudkan untuk dapat melihat dan mengevaluasi hasil dari pelaksanaan pelatihan yang berdampak langsung bagi peserta pelatihan. Menurut (Sari & Heriyawati, 2020) terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan metode ini yaitu tahap persiapan, tahap melayani, dan tahap refleksi. Pada Gambar 1 terlihat rangkaian kegiatan dimulai dari tahap perencanaan (persiapan) yang terdiri dari observasi awal, penentuan program dan tema serta koordinasi dengan mitra. Mitra penyelenggara yaitu Kopertip Indonesia yang berpusat di Bandung dan Politeknik TEDC Bandung. Universitas Bina Insani telah memiliki MoU dengan Kopertip dan Politeknik TEDC. Oleh karenanya, kegiatan ini merupakan bentuk realisasi MoU yang telah ditandatangani sebelumnya. Setelah koordinasi dengan mitra maka disusunlah perencanaan kegiatan, menyiapkan proposal PkM serta menyiapkan materi pelatihan. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan (melayani), yang dilakukan adalah menyebarkan *pretest* kemudian pelaksanaan kegiatan yang diakhiri dengan tanya jawab dan terakhir adalah penyebaran *posttest*. Pada tahap terakhir yaitu evaluasi (refleksi), dimulai dengan melakukan evaluasi itu sendiri, kemudian menyusun laporan PkM dan upaya publikasi. Keseluruhan waktu yang dialokasikan untuk kegiatan perencanaan sampai pelaksanaan PkM lebih dari 10 jam, belum terhitung saat tahap evaluasi. Tahapan pada saat dilakukannya kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. *Pretest*. Pada awal acara, diberikan *pretest* untuk menjadi dasar atau tolok ukur dalam melakukan evaluasi keberhasilan pelatihan yang akan dilakukan.
2. Pemaparan materi. Pada tahapan ini, narasumber telah memberikan paparan materi mengenai SAK Umum, SAK ETAP dan SAK EMKM serta SAK Syariah. Materi yang diberikan dibuat semudah mungkin untuk dipahami, mengingat durasi pertemuan pelatihan daring selama kurang lebih 3 (tiga) jam.

3. Tanya jawab. Setelah semua narasumber memaparkan materi, maka dibuka kesempatan untuk tanya jawab.
4. *Posttest* dilakukan setelah pemaparan materi dan tanya jawab selesai. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelatihan yang diberikan.

Agar lebih memunculkan kesan interaktif dan menarik minat para peserta dalam mengikuti rangkaian *pretest* dan *posttest*, maka sajian *pretest* dan *posttest* dibuat dalam bentuk *google form* yang mudah diakses. Selain itu, untuk mendapatkan hasil yang maksimal, meskipun pertanyaan yang diberikan adalah sama baik saat *pretest* maupun *posttest*, namun panitia menggunakan strategi acak soal saat pelaksanaan *posttest*. Tujuan strategi ini tidak lain adalah meminimalisir adanya peserta yang menghafal urutan pertanyaan dan memastikan bahwa setiap hasil dari *posttest* benar-benar berasal dari pemahaman peserta atas setiap pertanyaan yang diujikan. Berikut digambarkan kerangka pemecahan masalah, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemecahan Masalah

Gambar 2 menunjukkan kerangka pemecahan masalah. Sebelum pemateri pertama memulai pemaparan, disampaikan soal *pretest* kepada para peserta. Pengerjaan *pretest* diberi batasan waktu dengan tujuan agar setiap peserta dapat menyelesaikan dalam rentang waktu yang bersamaan. Dari hasil yang diperoleh, seluruh peserta mengisi dan mengikuti tahapan *pretest* ini. Terkait dengan hasil *pretest*, masih banyak didapati kesalahan jawaban dari para peserta. Kesalahan didominasi pada jenis pertanyaan yang lebih terfokus menanyakan perbedaan serta peruntukan masing-masing SAK. Setelah kegiatan selesai. Para peserta mengisi angket kepuasan serta melaksanakan *posttest*. Berdasarkan data yang didapatkan, sejumlah 455 peserta mengisi kuisioner kepuasan dan mengikuti *posttest*. Pertanyaan pada

kuisisioner *posttest* dibuat sama dengan *pretest* dan diberikan waktu pengerjaan tertentu seperti halnya saat mengerjakan *pre test*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pelatihan

Rangkaian kegiatan dimulai dengan pembukaan acara oleh moderator. Sebelum kegiatan pelatihan dilakukan, terlebih dahulu didistribusikan soal *pretest* kepada pada peserta. Tujuannya adalah untuk mengukur pengetahuan awal para peserta terkait dengan SAK di Indonesia dan menilai pemahaman awal terkait fungsi masing-masing SAK tersebut. Setelah melakukan serangkaian *pretest*, pemateri secara bergantian mulai menyampaikan materi sesuai dengan bidang kompetensi masing-masing yang dipandu oleh moderator. Pada setiap akhir sesi penyampaian materi, diberikan kesempatan sesi tanya jawab dan diskusi kepada para peserta dengan tujuan memfasilitasi para peserta agar dapat menggali lebih dalam terkait materi yang disampaikan, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelaksanaan Pelatihan Melalui media Zoom dan Live Streaming Youtube

Pelaksanaan kegiatan pelatihan selain menggunakan media zoom juga memanfaatkan media *Youtube*. Hal ini terlihat pada Gambar 3. Adanya keterbatasan kuota peserta yang dapat bergabung melalui media *zoom*, membuat sebagian peserta hanya dapat bergabung melalui live straming *Youtube*. Meskipun demikian, terlihat pada Gambar 3, jauh sebelum sesi tanya jawab dibuka, antusiasme yang tinggi dari para peserta untuk ikut berdiskusi dan tanya jawab sudah sangat tinggi. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif dari para peserta untuk dapat meningkatkan pemahaman terkait setiap materi pelatihan yang disampaikan. Penyampaian materi yang dikemas dalam bahasa yang mudah dimengerti juga mampu meningkatkan motivasi para peserta untuk fokus dan serius mengikuti serangkaian pelatihan hingga akhir.

Tidak kalah dengan antusias peserta melalui media youtube, para peserta melalui media zoom juga secara aktif dan interaktif terlibat dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Para pemateri juga memberikan beberapa pembahasan kasus yang sesuai dengan pertanyaan yang disampaikan

terkait dengan penerapan SAK yang berbeda sesuai dengan fungsinya. Berikut merupakan salah satu bentuk dokumentasi terlaksananya sesi tanya jawab dan diskusi melalui media zoom, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Sesi Diskusi Peserta dan Pemateri pada Media *Zoom*

Pada tahap akhir, setelah semua pemateri menyampaikan materi pelatihan dan sesi diskusi dengan peserta berakhir, kembali didistribusikan pertanyaan *posttest*. Tujuannya adalah untuk mengukur kembali tingkat pemahaman para peserta setelah mengikuti serangkaian pelatihan terkait dengan fungsi masing-masing SAK yang berlaku di Indonesia. Setelah para peserta mengisi *posttest*, peserta juga diminta untuk mengisi angket kepuasan. Tujuan dari pengisian angket ini adalah untuk mengukur tingkat kepuasan peserta sekaligus sebagai instrumen untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan pelatihan yang diselenggarakan. Pada angket kepuasan juga diselipkan terkait dengan masukan para peserta untuk keberlanjutan kegiatan PkM. Hal ini terlihat dari jawaban para peserta mengenai topik pelatihan yang diinginkan selanjutnya.

2. Monitoring dan Evaluasi

Dari hasil yang didapat setelah pelaksanaan *pretest*, ditemukan peningkatan hasil jawaban benar pada hasil *posttest* dari rata-rata peserta yang mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mendapatkan pemaparan materi dari para pemateri, telah tersampaikan informasi sesuai target sasaran terkait perbedaan berbagai jenis SAK yang ada di Indonesia.

Selain itu, hasil dari angket kepuasan pada gambar 5 adalah menunjukkan tingkat kepuasan para peserta pelatihan terhadap rangkaian kegiatan yang dilangsungkan. Berdasarkan hasil isian kuisioner, jumlah para peserta yang merasa puas sekali sebanyak 38%, merasa puas sebesar 50%, dan merasa cukup sebanyak 11%. Dapat dikatakan bahwa para peserta kegiatan rata-rata merasa puas atas kegiatan yang telah diselenggarakan secara keseluruhan. Tingkat kepuasan peserta ini merupakan hasil pengolahan data kuisioner dimana komposisi peserta juga terdapat guru SMA/SMK, dosen serta praktisi. Selain menysasar siswa SMA/ SMK sebagai target utama dalam kegiatan sosialisasi ini, dengan adanya keterlibatan guru yang juga merasa puas

dengan keseluruhan kegiatan, maka dapat membantu meningkatkan kesiapan dan pemahaman guru dalam mengajarkan akuntansi kepada para siswa SMA/SMK, seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. *Chart* Tingkat Kepuasan terhadap Kegiatan Secara Keseluruhan

Dengan berbekal materi sosialisasi yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan interaktif, maka dapat ditiru dan diteruskan oleh para guru dalam menyampaikan materi pembelajaran akuntansi agar mudah dipahami oleh siswa di kelas. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan PkM yang pernah dijalankan oleh (Wirananda & Hidayat, 2021) dimana setelah melakukan sosialisasi dan pemahaman akuntansi kepada tim guru, didapati beberapa hasil seperti munculnya motivasi dan kesadaran diri dari setiap siswa untuk mempelajari akuntansi, peningkatan pemahaman siswa atas akuntansi yang telah dipelajari, serta kemampuan para guru untuk menyampaikan akuntansi kepada siswa dalam bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Sedangkan untuk kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta pelatihan, hasil angket menunjukkan data, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Manfaat Paparan Materi para Narasumber

Kategori	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Materi Topik Pembicara 1	45%	55%	0%	0%	0%
Materi Topik Pembicara 2	51%	49%	0%	0%	0%
Materi Topik Pembicara 3	53%	57%	0%	0%	0%

Sumber: Hasil Olah Angket Kepuasan

Pada Tabel 1, penilaian peserta baik dari pembicara 1 sampai dengan pembicara 3 dapat terlihat. Pada topik pembicara 1, dengan topik Mengenal Sejarah dan Standar Akuntansi Keuangan, sebanyak 45% peserta sangat setuju dan 55% peserta setuju bahwa pembicara 1 memaparkan materi dengan baik, bermanfaat dan mampu menjawab keingintahuan peserta. Kemudian untuk topik pembicara 2, yaitu Mengenal SAK EMKM & SAK

ETAP, sebanyak 51% peserta sangat setuju dan 49% peserta setuju jika pemaparan materi membuat para peserta memahami materi yang disampaikan. Pada pembicara 3, dengan topik Mengenal SAK Syariah, sebanyak 53% peserta sangat setuju dan 47% peserta setuju bahwa pemaparan materi disampaikan dengan baik serta membantu para peserta memahami materi tersebut.

Selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi, yang menjadi tujuan utama kegiatan ini adalah memberikan pemahaman yang mendalam kepada setiap peserta terkait peruntukan setiap SAK sesuai dengan jenis perusahaan atau usaha yang dijalankan. Oleh sebab itu, untuk mengukur tingkat keberhasilan dari pencapaian tujuan tersebut, diberikan kuisioner yang mencari informasi terkait kualitas materi yang diberikan selama kegiatan berlangsung, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Penyampaian Materi

Kategori	Baik Sekali	Baik	Cukup	Kurang Baik	Tidak Baik
Materi yang disampaikan oleh narasumber	72%	28%	0%	0%	0%
Respon peserta pelatihan terhadap materi yang disampaikan	41%	51%	7%	0%	0%
Hubungan materi yang disajikan dengan kebutuhan peserta pelatihan	35%	51%	13%	0%	0%
Keterkaitan antara materi dengan aplikasi yang dapat diserap peserta	29%	59%	12%	0%	0%
Keterkaitan materi dengan kebutuhan peserta	25%	57%	18%	0%	0%
Pemateri dan teknik penyajian	55%	40%	5%	0%	0%
Waktu yang dipergunakan dalam pemberian materi	35%	36%	29%	0%	0%
Minat peserta pelatihan terhadap kegiatan	35%	53%	13%	0%	0%

Sumber: Hasil Olah Angket Kepuasan Tahun 2021

Pada Tabel 2, peserta atau responden diminta untuk memberikan penilaian dengan 5 skala yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang baik, dan tidak baik untuk setiap item pernyataan yang diberikan. Sebanyak 72% peserta memberikan nilai baik sekali dan 28% baik atas materi yang disampaikan oleh para narasumber. Kemudian para peserta memberikan nilai respon peserta pelatihan terhadap materi yang disampaikan sebesar 41% baik sekali, 51% baik dan 7% memberikan nilai cukup. Terkait dengan kesesuaian materi dengan kebutuhan para peserta, sebanyak 35% peserta memberikan nilai baik sekali, 51% peserta memberikan nilai baik, dan 13% peserta memberi nilai cukup. Berdasarkan item kesesuaian materi tersebut, dapat dikatakan bahwa materi yang diberikan sudah tepat sesuai dengan yang diharapkan oleh para peserta. Pada item selanjutnya, sebanyak

peserta memberikan nilai 29% baik sekali, 59% baik, dan 12% cukup untuk keterkaitan antara materi dengan aplikasi yang dapat diserap peserta pelatihan. Selanjutnya, keterkaitan materi dengan kebutuhan peserta memiliki nilai 25% baik sekali, 57% baik, dan 18% cukup.

Teknik penyajian oleh materi mendapatkan nilai yang bagus dari para peserta. Sebanyak 55% peserta memberikan nilai baik sekali, 40% baik, dan 5% cukup. Dapat dikatakan bahwa cara yang digunakan oleh para pemateri pada penyampaian materi sudah cukup tepat dan dapat dipahami oleh para responden Waktu yang digunakan juga sudah cukup baik sesuai dengan penilaian para peserta dimana 35% peserta memberikan nilai baik sekali, 36% baik, dan 29% cukup. Waktu yang terlalu panjang atau pendek bisa berdampak pada tidak maksimalnya materi yang disampaikan, namun pada kegiatan kali ini waktu yang disediakan sudah cukup sesuai. Dari keseluruhan peserta yang mengisi kuisisioner, 35% memiliki minat yang besar terhadap kegiatan pelatihan yang diselenggarakan, sebanyak 52% peserta berminat, dan 13% cukup memiliki minat mengikuti kegiatan ini.

Sasaran utama dari kegiatan sosialisasi ini sebenarnya adalah siswa SMA/ SMK di kota Bekasi, meskipun pada akhirnya meluas sampai ke Jawa Barat dan beberapa peserta berasal dari berbagai kota di Indonesia. Kegiatan ini sangat melampaui target karena dapat menjangkau peserta tidak hanya dari siswa SMA/ SMA namun juga mahasiswa, para guru, para dosen dan juga praktisi. Alasan mengapa sasaran yang dipilih tersebut adalah karena adanya kekhawatiran akan kurangnya pemahaman terkait Standar Akuntansi Keuangan yang diterapkan di Indonesia pada tingkat siswa SMA/ SMK dan mahasiswa tahun pertama. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syahmawati, 2020) bahwa salah satu faktor yang menjadi kesulitan bagi para siswa dalam memahami akuntansi adalah kesulitan dalam mengidentifikasi jurnal dan menyusun laporan keuangan. Melalui sosialisasi berbagai jenis SAK ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman para siswa SMA tersebut.

Terlihat dari hasil peningkatan *pre test* dan *post test* bahwa semakin banyak peserta yang menjawab benar terkait dengan soal yang terfokus menanyakan SAK Umum, SAK ETAP dan SAK Syariah. Berikut adalah tabel hasil rekapitulasi pelaksanaan *pre test* dan *post test* dari peserta.

Tabel 3. Hasil Olah Data *Pretest & Posttest*

PRETEST				POSTTEST				PENINGKATAN PEMAHAMAN
Kode Soal	Jumlah Respon	Respon Benar	Persentase Respon Benar	Kode Soal	Jumlah Respon	Respon Benar	Persentase Respon Benar	
SAK1	455	32	7%	SAK1	455	288	63%	56%
SAK2	455	287	63%	SAK2	455	205	45%	-18%
SAK3	455	71	16%	SAK3	455	106	23%	8%
SAK4	455	30	7%	SAK4	455	161	35%	29%
SAK5	455	208	46%	SAK5	455	293	64%	19%

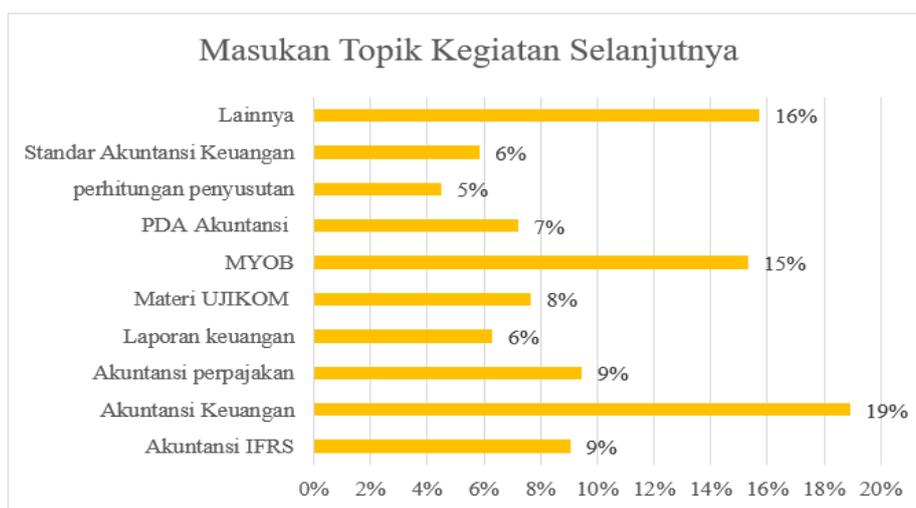
								Rata-rata	19%
ETAP1	455	52	11%	ETAP1	455	183	40%	29%	
ETAP2	455	187	41%	ETAP2	455	155	34%	-7%	
ETAP3	455	73	16%	ETAP3	455	264	58%	42%	
ETAP4	455	90	20%	ETAP4	455	322	71%	51%	
ETAP5	455	282	62%	ETAP5	455	374	82%	20%	
								Rata-rata	27%
SYR 1	455	321	71%	SYR 1	455	352	77%	7%	
SYR 2	455	281	62%	SYR 2	455	348	76%	15%	
SYR 3	455	154	34%	SYR 3	455	355	78%	44%	
SYR 4	455	145	32%	SYR 4	455	214	47%	15%	
SYR 5	455	79	17%	SYR 5	455	170	37%	20%	
								Rata-rata	20%

Sumber: Hasil olah data *pretest* dan *posttest*

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada tabel 3 terlihat bahwa adanya peningkatan pemahaman untuk setiap materi SAK yang disampaikan. Pada SAK Umum yang dibawakan oleh pemateri 1, terdapat rata-rata peningkatan pemahaman sebesar 19% yang didominasi oleh peningkatan jumlah jawaban benar pada kode soal SAK 1 sebesar 56%. Untuk materi SAK ETAP yang disampaikan oleh pemateri 2, terdapat rata-rata peningkatan pemahaman sebesar 27% yang didominasi penambahan jumlah jawaban benar sebesar 51% untuk kode soal ETAP 4. Begitu pula dengan materi SAK Syariah mengalami rata-rata peningkatan pemahaman sebesar 20% yang didominasi oleh kode soal SYR 3 sebesar 44%. Data hasil *pretest* dan *posttest* ini juga menunjukkan bahwa adanya sebuah bentuk keaktifan dari para peserta yang sebagian besar mengisi identitas sebagai mahasiswa tahun pertama, khususnya pada jurusan akuntansi untuk lebih mengenal dan memahami SAK yang ada di Indonesia. Bentuk keaktifan ini sangat mendukung terjadinya peningkatan kemampuan para mahasiswa tahun pertama tersebut dalam Menyusun laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yousida *et al.*, 2020) dimana didapati hasil yang menjelaskan adanya pengaruh secara simultan antara pemahaman akuntansi dengan tingkat keaktifan mahasiswa terhadap penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK. Sedangkan secara parsial, penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara pemahaman akuntansi seorang mahasiswa terhadap kemampuan penyusunan laporan keuangan yang sesuai SAK. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Agung *et al.*, 2018) bahwa terdapat pengaruh positif dari kegiatan pelatihan dan sosialisasi pada penerapan SAK ETAP, maka terlihat pula secara rata-rata melalui kegiatan *pretest* dan *posttest* bahwa terdapat pengurangan tingkat jawaban salah terkait pertanyaan yang menyangkut dengan penggunaan SAK ETAP. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi, khususnya pemaparan materi SAK ETAP telah mampu memberikan kontribusi atas

pemahaman peserta untuk penggunaan SAK ETAP pada jenis usaha yang tepat sesuai kriteria.

Berdasarkan angket kepuasan dari para peserta didapatkan hasil bahwa para peserta puas dengan materi PkM ini secara keseluruhan. Kemudian, dari materi yang diberikan, hingga teknis pemaparan materi mendapatkan nilai yang tinggi. Dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan, kegiatan yang dilakukan telah memenuhi harapan serta kebutuhan para peserta yang hadir. Meskipun demikian, banyak dari para peserta mengharapkan pelatihan lanjutan yang lebih mendalam dan juga pelatihan dengan materi akuntansi lainnya. Karena antusiasme yang begitu besar dari para peserta dan agar pelatihan-pelatihan selanjutnya lebih tepat sasaran, pada akhir kegiatan didistribusikan angket untuk menampung kebutuhan para peserta. Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada para peserta, berikut topik yang disarankan oleh para peserta untuk kegiatan selanjutnya, seperti terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6. *Chart* Masukan Topik Lanjutan

Berdasarkan Gambar 6, terlihat bahwa topik untuk kegiatan pelatihan selanjutnya yang paling diminati oleh para peserta adalah mengenai Akuntansi Keuangan, kemudian disusul dengan materi pelatihan MYOB, Akuntansi perpajakan, Akuntansi IFRS, materi-materi UJIKOM bagi para siswa siswi SMK, PDA Akuntansi, Standar Akuntansi Keuangan lebih lanjut, Laporan keuangan, perhitungan penyusutan dan materi lainnya.

3. Kendala yang Dihadapi

Selama pelaksanaan kegiatan pelatihan, tentu saja ada beberapa kendala teknis yang terjadi. Namun demikian, kendala teknis tersebut tidak lantas menurunkan kualitas pelatihan dan mengurangi tingkat keberhasilan pelatihan. Hal ini tentu saja karena selama pelatihan berlangsung, meskipun terdapat kendala, panitia PkM mampu mencari solusi terbaik. Adapun kendala yang terjadi saat pelatihan adalah karena

pelaksanaan dilakukan secara daring, terdapat beberapa peserta yang sulit untuk bergabung karena kendala jaringan. Selain itu, adanya batasan kuota peserta yang dapat bergabung melalui zoom, membuat beberapa peserta lain harus beralih ke media Youtube.

Sebelumnya, sejak awal perencanaan kegiatan, tim PkM hanya menargetkan jumlah peserta tidak lebih dari 100 orang. Namun dengan animo yang sangat luar biasa, jumlah peserta melebihi target dan berdatangan dari beberapa kalangan yang tidak ditargetkan sejak awal. Hal ini menunjukkan bahwa topik pelatihan yang dibawakan betul-betul topik yang sangat erat dengan dunia akuntansi, tidak hanya bagi siswa SMA/SMK, namun juga pada kalangan praktisi seperti guru dan pelaku usaha.

Kendala lain adalah, sulitnya bagi peserta yang bergabung melalui YouTube untuk mengakses soal *pretest*, *posttest* dan angket kepuasan karena adanya kebijakan dari platform YouTube terkait link yang dipakai. Oleh sebab itu, Tim PkM langsung membuat link yang baru yang dapat diakses oleh peserta YouTube. Kemudian, adanya keterbatasan bahwa peserta Youtube tidak bisa berkomunikasi langsung melalui suara, membuat beberapa pertanyaan peserta yang kurang jelas, sulit dipahami oleh pemateri. Belum lagi, banyaknya pertanyaan yang masuk melalui layanan *chat* membuat beberapa pertanyaan peserta terlewat. Oleh sebab itu, tim PkM memfasilitasi para peserta untuk dapat menyampaikan pertanyaan secara langsung melalui kontak pemateri agar mampu menjawab semua pertanyaan dari peserta.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PkM ini berjalan lancar dan jumlah peserta lebih dari 1000, jauh melampaui target. Pelatihan yang dilakukan tepat sasaran dan mampu memenuhi kebutuhan peserta. Berdasarkan olah hasil angket yang diisi 455 peserta, kesimpulannya adalah pelatihan dapat memuaskan peserta, serta dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap berbagai standar akuntansi keuangan yang ada di Indonesia. Para narasumber mendapatkan penilaian baik sekali dan baik, yang mencakup materi, respon peserta, hubungan materi dengan kebutuhan peserta, keterkaitan materi dengan aplikasi yang dapat diserap peserta, keterkaitan materi dengan kebutuhan peserta, teknik penyajian, pengelolaan waktu pelatihan, serta minat peserta pelatihan terhadap kegiatan pelatihan. Selain itu, peserta pelatihan memberikan usulan atas topik-topik pelatihan selanjutnya yang akan segera direalisasikan oleh narasumber.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan kerjasama program studi diploma tiga dan sarjana akuntansi Universitas Bina Insani

dengan Kopertip Indonesia dan Politeknik TEDC Bandung. Kegiatan PkM diikuti para siswa SMA/ SMK, mahasiswa tahun pertama, para guru dan para dosen serta praktisi. Dilihat dari antusiasme peserta, kegiatan ini berhasil menjangkau banyak pihak dan terlihat dari jumlah pengisi angket mencapai 455 dari 1000 lebih peserta yang mengikuti via link zoom dan youtube. Atas keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tentu saja tidak lepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak yang terlibat. Ucapan terima kasih ditujukan kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan PkM ini. Utamanya kepada pihak Kopertip Indonesia sebagai fasilitator, pihak TEDC sebagai panitia dan moderator, kepada segenap panitia yang terlibat dan tentunya terimakasih kepada para peserta atas antusiasme yang luar biasa. Semoga kegiatan sosialisasi ini bermanfaat bagi semua pihak dan kerjasama dapat terus berlanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A., Latuheru, B. P., & Persulesy, G. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Studi Empiris pada UMKM di Kota Ambon). *Peluang*, 105–136. <http://ejurnal.ukim.ac.id/index.php/peluang/article/view/327>
- Alviani, A. W., Khotimah, H., Pradani, Y. S., Al Umar, A. U. A., & Khabib, N. (2020). Komparasi Penerapan Prinsip Konservatisme pada Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(8). <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/96/65>
- Apriyanti, H. W. (2018). *Teori Akuntansi Berdasarkan Pendekatan Syariah*.
- Dwitayanti, Y., & Wijaya, T. (2017). Penggunaan Perspektif Positive Accounting Theory terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 1(2). <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrtap/article/view/910>
- Ekadjaja, A., & Darmawan, N. C. (2021). *Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Perusahaan Dagang Siswa SMA Katolik St. Kristoforus*. 575–582.
- Indonesia, I. A. (2016). *SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik)*. <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/etap>
- Indonesia, I. A. (2021). *SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil, dan Menengah)*. <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/emkm>
- Kartikahadi, H. et al. (2019). *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Salemba Empat.
- Nurhayati, S., & Wasilah. (2019). *Akuntansi Syariah di Indonesia* (5th ed.). Salemba Empat.
- Sari, I. N., & Heriyawati, D. F. (2020). Pendampingan Penulisan Artikel Ilmiah bagi Komunitas Guru Sekolah Dasar Melalui Service Learning Approach di Kecamatan Sukun Kota Malang. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 04(02), 563–573.
- Syahmawati. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Kepahiang Tahun Pelajaran 2019 / 2020 dalam Memahami Materi Ekonomi Akuntansi laporan Keuangan Perusahaan Jasa. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 14(2), 58–66. <https://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/968/526>

- Taufik, T., Anisma, Y., Yusralaini, Y., Akuntansi, P. S., & Riau, U. (2020). *Sosialisasi Standar Akuntansi Keuangan EMKM pada Guru- Guru Akuntansi SMK di Kabupaten Rokan Hilir*. 1(1), 110–114.
- Weygandt, K., & Kieso. (2015). *Financial Accounting* (3rd IFRS). Wiley.
- Wirananda, H. A., & Hidayat, T. (2021). Sosialisasi Pemahaman dan Manfaat Akuntansi pada Guru Yayasan Al-Ittihadiyah Medan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2021*, 113–120.
- Yousida, I., Kristanti, L., & Lestari, L. (2020). Analisis Pengaruh Pemahaman Akuntansi dan keaktifan Mahasiswa terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai SAK Kasus pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi STIE Pancasetia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 6(2), 192–201. <https://ejournal.stiepancasetia.ac.id/jieb/article/view/369/320>